**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MONYET EKOR PANJANG
(*Macaca fascicularis*) DI KECAMATAN PUTRI BETUNG
KABUPATEN GAYO LUES**
*(The Publik Perception of The Existence Long Tail (*Macaca fascicularis*) in the
Sub-Regency of Putri Betung, Gayo Lues Regency)*

Reka Malia¹, Martunis¹, Subhan^{1*}

Program Studi Kehutanan PSDKU USK Gayo Lues, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: ashabul.anhar@unsyiah.ac.id

Abstrak. Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) merupakan satwa yang paling sering dan banyak terdapat di Kecamatan Putri Betung. Monyet Ekor Panjang merupakan satwa liar yang banyak terdapat di Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling terhadap 4 desa dari 13 desa yang berada di Kecamatan Putri Betung. Penelitian ini dilakukan dengan menyebar kuesioner, tentang aspek ekologi, ekonomi, kebijakan dan konservasi. Kemudian dilakukan penilaian *Skala Likert* dengan indeks jawaban sangat tahu, tahu, kurang tahu dan tidak tahu. Analisis data untuk mengetahui tingkat persepsi dilakukan dengan cara deskriptif dan untuk mengetahui korelasi antara persepsi dengan faktor internal menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* pada SPSS. Faktor internal responden yang mempengaruhi tingkat persepsi yaitu usia, pendidikan dan pekerjaan. Responden memiliki tingkat persepsi tinggi terhadap dampak ekologi yaitu sebesar 66% dari 91 jumlah responden. Persepsi masyarakat terhadap konservasi juga didominasi pada kategori tinggi yaitu sebanyak 40% mengetahui bahwa monyet ekor panjang juga perlu dikonservasi. Pada aspek ekonomi persepsi masyarakat juga didominasi pada kategori tinggi yaitu sebanyak 35% menyatakan bahwa masyarakat tidak pernah memanfaatkan monyet ekor panjang baik sebagai kebutuhan ekonomi ataupun kebutuhan sebagai obat. Sehingga nilai ekonomi monyet ekor panjang tidak ada bagi masyarakat di Kecamatan Putri Betung. Pada aspek kebijakan sebanyak 43% masyarakat tidak mengetahui adanya kebijakan dari pemerintah atau instansi terkait di Kecamatan Putri Betung yang mengatur tentang kebijakan antisipasi gangguan dari monyet ekor panjang.

Kata kunci: Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), Persepsi, Masyarakat.

Abstract. The long tail monkey (*Macaca fascicularis*) is the most frequent and abundant animal in Putri Betung District. Long tailed monkeys are wild animal that are widely found in the Mountain Leuser National Park (TNGL) area. The purpose of this study was to determine the level of public perception of the existence of long tailed monkeys (*Macaca fascicularis*). This research was conducted by purposive sampling method to 4 villages from 13 villages in Putri Betung District. The research was conducted by distributing questionnaires containing, about aspects of ecology, economy, policy and conservation. Then, a likert scale assessment was carried out with an indexes of the answers very know, know, don't know and don't know. Data analysis to determine the level of perception was carried out descriptively and to determine the correlation between perception and internal factors using Spearman Rank correlation analysis on SPSS. Respondent's internal factors that influence the level of perception are age, education and occupation. Respondents have a high level of perception of the ecological impact that is equal to 66% of the 91 respondents. Public perception of conservation is dominated by the high category, many as 40% know that long tailed monkeys need to be conserved. The economic aspect of community perception is dominated by the high category as many as 35% of respondents stated that the community has never used long tailed monkeys for economic needs or needs as medicine. So that the economic value of the long tailed monkeys does not exist for the community in Putri Betung District. In the policy aspect, as many as 43% of the community did not know about policies from the government or related agencies in Putri Betung District which regulate policies to anticipate disturbances from long tailed monkeys.

Keyword: Long Tail Monkey (*Macaca fascicularis*), Publik, Perception.

PENDAHULUAN

Kecamatan Putri Betung yang terletak di Kabupaten Gayo Lues dikelilingi Taman Nasional Gunung Leuser (Buku Profil Kecamatan Putri Betung, 2019). Kecamatan ini memiliki potensi alam yang bagus serta terdapat banyak satwa dan tumbuhan yang berada di sekitar wilayah tersebut. Hal ini menjadi salah satu penyebab sering terjadinya konflik antara manusia dan satwa, konflik yang sering terjadi adalah konflik manusia dengan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*).

Keberadaan Monyet ekor panjang di Kecamatan Putri Betung dianggap hama oleh masyarakat, karena memakan dan merusak tanaman masyarakat. Untuk mengantisipasi terjadinya konflik ini masyarakat membuat jarring, petasan yang bertujuan untuk menakuti monyet ekor panjang yang masuk ke kebun masyarakat.

Meskipun bukan satwa yang dilindungi dan populasinya masih banyak, monyet ekor panjang tetap harus dilindungi sebagai salah satu upaya pelestarian untuk mempertahankan bentuk kesatuan ekosistem yang utuh. Agar upaya pelestarian tersebut dapat berhasil diperlukan persamaan persepsi dari semua pihak tentang pentingnya tindakan pelestarian terhadap monyet ekor panjang. Selain itu, partisipasi masyarakat, khususnya yang tinggal di sekitar wilayah tersebut sangat dibutuhkan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan dari bulan Januari 2021 sampai bulan Maret 2021.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat laptop, alat tulis menulis, kamera sebagai sarana dokumentasi. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner sebagai panduan wawancara kepada responden serta sebagai pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden dan studi pustaka.

1. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini berjumlah 925 KK yang berasal dari Dusun Gumpang Pekan (237 KK), Pungke Jaya (131 KK), Meloak (227 KK), dan Singah Mulo (330 KK). Kemudian sampel diambil 10% dari jumlah populasi di setiap desa sehingga jumlah sampel 91.

2. Kuesioner

Kuesioner yang ditujukan kepada responden berisi sekumpulan pertanyaan mengenai:

- Karakteristik responden yaitu umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.
- Sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan persepsi masyarakat.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode purposive sampling, metode purposive sampling adalah metode penelitian yang menggunakan kriteria yang sudah dipilih oleh peneliti dalam memilih sampel. Penilaian persepsi masyarakat terhadap keberadaan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) ini menggunakan bantuan skor nilai. Penentuan skor nilai dilakukan dengan sistem penilaian “Skala Likert”, kemudian skor dirubah dalam bentuk skala ditentukan intervalnya terlebih dahulu, dengan rumus :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Bobot nilai tertinggi} - \text{Bobot nilai terendah}}{\text{Banyaknya kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{4-1}{4} = 0,75$$

Setelah interval didapatkan, lalu skala dibuat untuk mengetahui persepsi agar diketahui letak penilaian responden di setiap unsur. Data akan di olah menggunakan analisis *Rank Spearman* dan analisis deskriptif menggunakan SPSS 22 FOR WINDOWS dikarenakan data yang ada adalah data kuantitatif. Analisis korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antar kedua variabel dalam skala ordinal. Setelah didapatkan korelasinya kemudian dilakukan kesimpulan, dengan cara melihat P value:

- Jika P value (Sig 2-tailed) < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima pada $\alpha = 5\%$
- Jika P value (Sig 2-tailed) > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak pada $\alpha = 5\%$

H0 = Tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel yang diuji

H1 = Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel yang diuji

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat persepsi yang diukur dari penelitian ini adalah tingkat persepsi masyarakat terkait aspek Ekologi, Ekonomi, Kebijakan dan Konservasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Pungke Jaya, Gumpang Pekan, Meloak Aih Ilang dan Singah Mulo. Rakhmat (2005), menyimpulkan persepsi pengalaman terhadap objek dengan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan mengartikan pesan.

Pada aspek ekologi Persentase jawaban tidak tahu (TT) sebanyak 4%, kemudian persentase jawaban responden kurang tahu (KT) sebanyak 16% dan sebanyak 66% responden dengan indeks jawaban tahu (T). Jawaban responden dengan kategori yang tinggi terjadi karena responden rata-rata memiliki mayoritas pekerjaan sebagai petani, mayoritas responden yang bekerja sebagai petani sering melakukan aktivitas di perkebunan sehingga terjadi interaksi antara masyarakat dengan monyet ekor panjang, sehingga masyarakat mempunyai pemahaman yang luas terhadap keberadaan monyet ekor panjang. Dan sebanyak 14% responden dengan indeks jawaban sangat tahu (ST).

Menurut Hambali et al., (2012), monyet ekor panjang akan memasuki areal manusia karena tingkat penasarannya yang tinggi dan adanya dorongan untuk mencari makanan baru yang dimiliki oleh manusia. Berdasarkan informasi yang didapat, gangguan yang paling sering dilakukan monyet ekor panjang yaitu memasuki perkebunan warga dan mencuri buah atau hasil panen masyarakat. Monyet ekor panjang yang memasuki kawasan perkebunan masyarakat akan memilih tempat yang strategis agar lebih mudah menghindari dan mengawasi kehadiran manusia terlebih dahulu dari kejauhan atau berada di atas pohon yang berdekatan dengan kawasan tersebut sebelum mengambil sesuatu yang diinginkannya (Kumar, 2014). Persentase jawaban masyarakat pada aspek Ekonomi sangat rendah kategori Tidak Tahu (TT) sebanyak 33%, persentase jawaban masyarakat pada kategori rendah atau kurang tahu (KT) 36%, karena pemahaman masyarakat terkait dengan pengetahuan tentang persepsi ekonomi kurang. Persentase jawaban masyarakat dengan kategori tinggi atau tahu (T) sebanyak 18% menyatakan pendapat bahwa keberadaan monyet ekor panjang sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat, aktivitas monyet ekor panjang yang sering masuk ke dalam perkebunan masyarakat menyebabkan penurunan jumlah hasil dari

pertanian masyarakat. Persentase jawaban pada aspek kebijakan dengan kategori sangat tinggi atau sangat tahu (ST) sebanyak 13%, menjawab bahwa masyarakat tau keberadaan monyet ekor panjang juga dapat menarik wisatawan, juga beberapa masyarakat menyatakan bahwa monyet ekor panjang dapat dimanfaatkan sebagai objek percobaan pada penelitian hal ini diketahui masyarakat dari sumber media. Persentase jawaban dengan kategori tidak tahu (TT) sebanyak 43% masyarakat tidak mengetahui adanya kebijakan pemerintah tentang monyet ekor panjang serta tidak adanya peraturan dari desa tersebut yang mengatur tentang kebijakan untuk mengatasi gangguan monyet ekor panjang, persentase jawaban dengan kategori rendah atau kurang tahu (KT) sebanyak 32%, rendahnya persepsi masyarakat pada tingkat kebijakan terjadi karena tidak adanya kebijakan pemerintah setempat atau peraturan di desa tersebut sehingga masyarakat tidak punya pemahaman yang luas terkait dengan kebijakan. Persentase jawaban tahu (T) sebanyak 5% mengetahui bahwa pemerintah juga harus membuat kebijakan tentang monyet ekor panjang terkait gangguan dari monyet ekor panjang serta antisipasi dari gangguan tersebut, karena kehadiran monyet ekor panjang yang sangat berpengaruh terhadap sumber pendapatan masyarakat setempat. Persentase jawaban sangat tahu (ST) sebanyak 20%, masyarakat sangat mendukung adanya kebijakan pemerintah atau kebijakan aparatur desa mengenai kebijakan dalam mengantisipasi gangguan monyet ekor panjang.

Persentase jawaban pada persepsi konservasi sebagai berikut persepsi konservasi dengan indeks jawaban tidak tahu (TT) sebanyak 20% yang menjawab tidak tahu bahwa monyet ekor panjang juga perlu dikonservasi. Hal ini terjadi karena masyarakat melihat kelimpahan monyet ekor panjang di kawasan tersebut sehingga masyarakat mempunyai pendapat bahwa monyet ekor panjang tidak perlu dikonservasi. Persentase jawaban kurang tahu (KT) sebanyak 25% tidak mengetahui pentingnya penyuluhan terkait gangguan monyet ekor panjang. Hal ini terjadi karena masyarakat tidak pernah mengikuti kegiatan penyuluhan oleh pemerintah atau pihak instansi terkait seperti KPH atau pihak instansi lainnya. Persentase jawaban responden tahu (T) sebanyak 40% responden mengetahui bahwa monyet ekor panjang juga berpengaruh penting dalam keseimbangan ekosistem. Persentase dengan jawaban responden sangat tahu (ST) sebanyak 15% responden setuju bahwa Dinas Kehutanan atau Dinas terkait seperti KPH wilayah V Aceh perlu melakukan penyuluhan terkait gangguan dari monyet tersebut. Mendis dan Asoka (2016) menyatakan bahwa, monyet akan terus kembali dan tetap berada disekitar area yang mudah ditemukan sumber makanan monyet.

Hubungan Faktor Internal Dengan Persepsi Masyarakat

Persepsi Masyarakat	Usia	Tingkat Pendidikan	Pekerjaan
Aspek Ekologi	0.826**	0.640**	0.810**
Aspek Ekonomi	-0.024	0.456**	0.858**
Aspek	-0.061	0.657**	0.627**

Ekologi			
Aspek Kebijakan	0.822**	0.789**	0.832**

Hasil dari uji korelasi *rank spearman* faktor internal usia dengan aspek ekologi memiliki hubungan signifikansi dengan nilai Sig. (2- tailed) (0.000) dengan besar korelasi (0.826**), Korelasi positif tersebut menunjukkan bahwa antara faktor internal usia dengan persepsi ekologi memiliki hubungan yang searah dan signifikansi, jumlah korelasi pada kategori “cukup”. Untuk uji korelasi *rank spearman* terhadap faktor internal usia dengan aspek ekonomi memiliki hubungan signifikansi dengan nilai Sig (2-tailed) (0.540) dengan korelasi (-0.024) artinya hubungan antara usia dengan persepsi ekonomi “sangat lemah” dan tidak signifikan. Nilai korelasi negatif menunjukkan hubungan tidak searah. Untuk uji korelasi *rank spearman* terhadap faktor internal usia dengan aspek kebijakan memiliki hubungan signifikansi dengan nilai Sig (2-tailed) (0.568) dengan korelasi (-0.061), artinya hubungan antara usia dengan persepsi kebijakan “sangat lemah” dan tidak signifikan dengan nilai korelasi negatif. Uji korelasi *rank spearman* faktor internal usia dengan aspek konservasi memiliki hubungan signifikansi dengan nilai Sig (2-tailed) (0.000) dengan korelasi (0.822**), besar korelasi pada kategori hubungan cukup, faktor internal umur dengan persepsi konservasi memiliki hubungan signifikan dan nyata.

Kesimpulan

1. Responden memiliki tingkat persepsi tinggi terhadap dampak ekologi yaitu 66% responden memahami serta mengetahui ciri-ciri fisik monyet ekor panjang hal ini karena sebagian besar merupakan para petani yang langsung berinteraksi dengan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*).
2. Pada aspek Ekonomi tingkat persepsi masyarakat juga didominasi dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 35% responden, pada aspek ekonomi ini masyarakat tidak pernah memanfaatkan monyet ekor panjang baik sebagai kebutuhan ekonomi ataupun kebutuhan sebagai obat, sehingga nilai ekonomi monyet ekor panjang tidak ada sama sekali di Kecamatan Putri Betung.
3. 43% masyarakat tidak mengetahui adanya kebijakan pemerintah untuk mengatur danantisipasi gangguan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*).
4. Persepsi masyarakat terhadap konservasi didominasi pada kategori “Tinggi” yaitu sebanyak 40% tidak mengetahui bahwa monyet ekor panjang perlu dikonservasi agar tidak kehilangan habitatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hambali, K, Ismail, Zulkifli, S, Munir, B, and Amir, 2012 Human-Macacaque Conflict and Pest Behaviors of Long-Tailed Macacaque (*Macaca fascicularis*) in Kuala Selagor Nature Park, Tropical Natural History, Vol 12, No 1, Hal: 189-205.
- Kumar, P., R, 2014, Human-Monkey Conflict and its Associated Problems at Badarpurghat, Karimganj, Assam (India), Issues and Trends of Wildlife Conservation in Northeast India, ISBN 978-81-924321-7-5
- Mendis dan Ashoka, M, 2016, Human-Monkey (*Macaca sinica*) Conflict In Sri Lanka, S.L. Vet .J, Vol 63, No 2, Hal: 35-37.
- Rakhmat J. 2005. Psikolog Komunikasi Edisi Revisi. Editor: Tjun Sutjana. Bandung (ID): Penerbit PT Remaja Rosdakarya.